

MENGENAL KONSEP ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM ILMU EKONOMI ISLAM

Shovia Indah Firdiyanti¹, Siti Mudrikah², Muhammad Sulthon³

ABSTRACT

¹Universitas Islam Negeri Walisongo,
Semarang, Indonesia
shoviaindah20@gmail.com

²Universitas Airlangga,
Surabaya, Indonesia
mumuds294@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Walisongo,
Semarang, Indonesia
muhammad.sulthon@walisongo.ac.id

This study is motivated by the increasing popularity of Islamic economics in Indonesia as Muslim awareness of applying Islamic law grows, particularly in the economic sector. This study aims to critically analyze the philosophical concepts of science—including ontology, epistemology, and axiology—within the framework of Islamic economics. Using a qualitative approach and descriptive analysis methods, this study examines the philosophical foundations that distinguish Islamic economics from conventional economic systems. The findings of this study indicate that, ontologically, Islamic economics not only studies human economic activities such as production, consumption, and distribution, but also integrates them as an integral part of worship and devotion to Allah SWT. Epistemologically, knowledge in Islamic economics is built through the integration of revelation (naqli) and reason (aqli), using deductive and inductive methods derived from the Quran, hadith, as well as empirical observation and rationality. Meanwhile, from an axiological perspective, religious values and ethics serve as the main pillars guiding the objectives of Islamic economics toward public welfare and social justice. The novelty of this research lies in the systematic conceptual mapping of the philosophy of science in Islamic economics, which has not been thoroughly examined in contemporary philosophical studies. The theoretical contribution of this study is the strengthening of the scientific foundation of Islamic economics as an independent and transformative discipline rooted in divine values. The practical contribution is to provide a conceptual framework that can be used by academics, researchers, and policymakers in developing an Islamic economic system that is more value-oriented and sustainable. Thus, this research serves as the initial foundation for strengthening the paradigm of Islamic economics based on the philosophy of science.

Keywords : *ontology, epistemology, axiology, Islamic economics.*

PENDAHULUAN

Kegiatan berfilsafat adalah kegiatan berpikir secara mendalam, dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai ke batas akal tidak sanggup lagi (Fithriani 2022). Secara sistematis dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu, bersifat universal, tidak dibatasi hanya satu kepentingan kelompok tertentu, tetapi lebih menyeluruh (Khoiruddin 2018). Pada dasarnya ilmu tidak lepas dari peranan filsafat (Rokhmah 2021). Ilmu bertugas untuk menggambarkan dan filsafat bertugas untuk menjelaskan fenomena alam semesta dan kebenarannya berasal dari hasil pemikiran sepanjang pengalaman yang dialami (Lubis, Latief, and Nurhayati 2024). Dengan demikian, perkembangan ilmu juga memperkuat keberadaan filsafat dimana tujuan dari berfilsafat itu sendiri adalah untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya (Rokhmah 2021). Dalam rangka menemukan kebenaran diperlukan sistem berpikir secara radikal, sistematis dan universal sebagai kebenaran ilmu yang kemudian dibahas dalam filsafat ilmu (Rokhmah 2021). Wahyu (*dalil naqli*) menurut pandangan Islam adalah sumber utama dari semua informasi yang ada di dalam kehidupan sosial dan alam semesta ini (Zain 2021). Sehingga wacana keilmuan baik dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis harus dalam koridor wahyu yaitu al-Qur'an dan as-Hadits sehingga produk pemikiran yang dihasilkan tidak akan menyimpang dari nilai-nilai Islam, meskipun hasil kajian empiris masih memberikan peluang terjadinya perbedaan karena memang Islam memberikan tempat yang proporsional terhadap kemampuan ijtihadi seseorang tetapi tetap dalam koridor kerangka pemikiran yang dibangun dari landasan Islam (Zaini and Zawawi 2019).

Kegagalan dua sistem ekonomi baik sistem ekonomi sosialis dan ekonomi kapitalis menjadi sebuah problematika besar dalam bidang ekonomi (Marsudi and Purbasari 2022). Ekonomi sosialis berporos pada begitu besarnya peran pemerintah terhadap kehidupan rakyat, yang kemudian runtuh dengan tumbangannya rezim komunis Uni Soviet (Junery 2015). Sedangkan ekonomi kapitalis menyebabkan kekayaan terpusat pada segelintir orang atau negara dan menyebabkan semakin besarnya ketimpangan antara si kaya dan si miskin membuat banyak orang kemudian berpikir untuk terus mencari alternatif sistem ekonomi yang dapat memecahkan masalah akibat kegagalan dua sistem tersebut (Rizal 2011). Keadaan ini yang menyebabkan sebagian masyarakat kembali berpikir untuk mencari alternatif sistem ekonomi yang lebih dapat menyejahterakan rakyat.

Ekonomi islam yang sudah ada ribuan tahun yang lalu (sejak jaman Rasulullah SAW) perlahan kembali bangkit (Sirajuddin and Wardani 2021). Berbagai macam kajian tentang ekonomi islam bermunculan. Institusi-institusi ekonomi islam seperti bank syariah, koperasi syariah, pegadaian syariah, *Baitulmal wa Tamwil* (BMT), dan BPR syariah pun tumbuh dengan subur (Syukron 2019). Institusi pendidikan yang menggali ekonomi islam juga menggeliat dan terus tumbuh, hal ini merupakan bukti bahwa kehadiran ilmu ekonomi islam diterima dengan baik oleh seluruh umat manusia (Mei 2021). Jiwa tatanan dalam ekonomi islam adalah keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*al-adl*). Hal ini terlihat jelas pada pengakuan atas hak individu dan masyarakat. Sistem ekonomi yang moderat, tidak menyakiti dan mengangkat

yang lemah (kebalikan dari kapitalis), namun juga mengakui hak dan prestasi individu dan masyarakat (kebalikan dari sosialis) (Ningrum 2024). Ilmu ekonomi islam dibangun dan dikembangkan diatas dasar dan perspektif Islam mengenai masalah ekonomi yang digali dari sumber-sumber ilmu seperti al-Qur'an dan Hadits, penalaran akal dan pengalaman manusia (Furqani 2018). Prinsip dan falsafah Islam mengenai permasalahan ekonomi, bagaimana manusia menghadapi permasalahan tersebut dan apa tujuan yang seharusnya dicapai mendasari cara pandang ilmuwan muslim dalam mengembangkan ilmu ekonomi islam (Nuansa 2020). Keadaan tersebut didasarkan pada aktivitas ilmu yang digerakkan oleh tiga pertanyaan yang didasarkan pada tiga masalah pokok meliputi apakah yang ingin diketahui (*ontologi*), bagaimana cara memperoleh pengetahuan (*epistemologi*), dan apakah nilai dari pengetahuan tersebut (*aksiologi*).

Perkembangan ekonomi Islam sebagai disiplin keilmuan telah menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, khususnya di Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Yulitasari, Putri, and Madnasir 2024). Namun demikian, meskipun terjadi peningkatan dalam praktik ekonomi syariah seperti perbankan, keuangan, dan filantropi Islam, kajian terhadap fondasi filosofis keilmuan ekonomi Islam masih tergolong terbatas dan belum mendapat perhatian serius secara akademik (Nisa 2024). Fokus utama penelitian ini adalah menggali dan menganalisis secara mendalam aspek ontologi (hakikat realitas yang dikaji), epistemologi (sumber dan metode memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (nilai dan tujuan penggunaan ilmu) dalam ekonomi Islam sebagai ilmu sosial berbasis wahyu. Pada dasarnya permasalahan filosofis dalam ekonomi Islam belum dikaji secara holistik, padahal aspek ini penting untuk membedakan ekonomi Islam dari ekonomi konvensional yang berlandaskan sekularisme dan materialisme (Furqani 2018).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk memetakan dimensi filsafat ilmu dalam ekonomi Islam secara integral, bukan hanya sebagai pendekatan tambahan, tetapi sebagai kerangka utama dalam membentuk metodologi dan tujuan ekonomi Islam. Penelitian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung hanya menyinggung aspek normatif ekonomi Islam atau membahas perbedaan hukum fikih muamalah tanpa menyentuh aspek filosofis secara mendalam. Misalnya, studi oleh Safitri et al. (2024) lebih berfokus pada kritik terhadap sistem ekonomi konvensional dan menawarkan alternatif sistem Islam dari sisi etika, namun belum menyusun bangunan filsafat ilmunya secara sistemik. Begitu pula karya Daulay (2015) yang menyinggung pentingnya metafisika Islam dalam ilmu pengetahuan, namun belum mengkhususkan pada disiplin ekonomi sebagai kajian tersendiri. Di sinilah letak *research gap* yang menjadi dasar argument epistemologis penelitian ini, yakni belum adanya pemetaan konseptual filsafat ilmu ekonomi Islam secara utuh dan aplikatif. Dalam banyak kasus, ekonomi Islam hanya diposisikan sebagai turunan dari ekonomi neoklasik yang dibungkus dengan dalil-dalil normatif, tanpa pembentukan paradigma ilmiah tersendiri yang bersumber dari worldview Islam (*ru'yah Islamiyyah lil wujud*) (Rani, Pamungkas, and Irawan 2025). Hal ini menimbulkan kegamangan dalam metodologi, ketidakkonsistenan dalam penerapan, serta kurangnya distingsi antara ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional beretika. Dengan

mengkaji dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ekonomi Islam, penelitian ini menegaskan bahwa ekonomi Islam bukan sekadar ekonomi dengan pembatasan halal-haram, melainkan sebuah *worldview* alternatif yang menyatukan wahyu, akal, dan realitas sosial secara integral.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memperkuat bangunan metodologi dan paradigma ekonomi Islam agar tidak sekadar menjadi praktik teknokratis, tetapi memiliki fondasi teoritis yang kokoh dan berbeda secara substansial dari ekonomi konvensional. Dalam konteks akademik, pemahaman tentang dimensi filosofis ekonomi Islam penting untuk membentuk kurikulum pendidikan ekonomi Islam yang tidak terjebak pada copy-paste teori Barat yang diberi label syariah. Secara praktis, fondasi filosofis ini penting dalam perumusan kebijakan dan pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam yang mampu menjawab tantangan zaman modern dengan tetap menjaga integritas wahyu. Kontribusi penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya literatur ekonomi Islam dengan bangunan filsafat ilmu yang komprehensif dan kontekstual. Sementara secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka berpikir yang dapat digunakan oleh akademisi, pengambil kebijakan, dan praktisi ekonomi syariah dalam membangun sistem ekonomi yang tidak hanya adil secara struktural, tetapi juga bermakna secara spiritual dan moral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal untuk memperluas horizon keilmuan ekonomi Islam dalam bingkai filsafat ilmu yang Islami dan ilmiah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi pijakan strategis dalam membangun basis keilmuan ekonomi Islam yang kuat dan independen secara metodologis dan filosofis. Kontribusi penelitian ini diharapkan mampu melahirkan kesadaran baru bagi para akademisi, peneliti, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan ekonomi Islam secara *epistemologically rooted* dan *axiologically oriented*, bukan sekadar mengadaptasi teori ekonomi Barat dengan balutan nilai-nilai Islam. Dalam jangka panjang, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi rekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi ekonomi Islam, pengembangan metodologi penelitian ekonomi Islam yang khas, serta penyusunan kerangka evaluatif terhadap kebijakan ekonomi syariah yang berorientasi pada keberlanjutan, keadilan, dan kemaslahatan umat.

TINJAUAN LITERATUR

Filsafat dalam Ekonomi Islam

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno "*philosophia*", dari akar kata *philo* berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau hikmah. Jadi filsafat secara etimologi berarti *Love of Wisdom* (Cinta kepada kebijaksanaan atau kearifan) (Muliati 2019). Menurut (Nata 2021) filsafat merupakan ilmu yang mulia dan terbaik, yang tidak wajar ditinggalkan oleh setiap orang yang berpikir, karena ilmu ini membahas hal-hal yang berguna, dan juga membahas cara-cara menjauhi hal-hal yang merugikan. Filsafat juga dianggap sebagai ilmu mengenai yang ada, yang tidak bertentangan dengan agama, bahkan sama-sama bertujuan mencari kebenaran (A.Soelaiman 2019). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat sebagai sebuah ilmu, yang bersifat

umum karena obyek pemikirannya mencakup segala sesuatu yang ada (realitas) dalam alam semesta ini, baik yang berkenaan dengan alam fisik dan manusia, maupun alam metafisik termasuk mengenai Tuhan pencipta alam semesta itu yang bertujuan untuk mencari kebenaran.

Filsafat memikirkannya secara mendalam, sampai ke akar masalah yang paling dalam karena tujuannya ialah untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya atau kebenaran yang hakiki, sekalipun kebenaran yang hakiki itu tidak mudah ditemukan atau ada yang tidak pernah dapat ditemukan (Soelaiman and Putra 2019). Namun dengan berpikir demikian seseorang menjadi semakin sadar akan makna kehidupan, dan pemikiran filsafat biasanya dijadikan oleh seseorang sebagai pandangan hidup atau pedoman hidupnya (*way of life*). Setiap jenis ilmu pengetahuan pastinya memiliki ciri-ciri yang spesifik untuk menjawab apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) suatu ilmu pengetahuan itu disusun. Ketiga aspek dalam berpikir filsafat antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi saling berhubungan satu sama lain (Irmandi, Hakim, and Darmawan 2025).

Kajian filsafat ilmu dalam konteks ekonomi Islam merupakan pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam upaya memperkuat fondasi paradigmatis ilmu ekonomi yang bercorak Islami (Aris 2022). Filsafat ilmu, yang terdiri dari tiga pilar utama yaitu ontologi (apa yang dikaji), epistemologi (bagaimana pengetahuan diperoleh), dan aksiologi (untuk apa pengetahuan digunakan), memberikan kerangka penting untuk memahami bangunan keilmuan ekonomi Islam tidak hanya sebagai sistem normatif, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang utuh (Yudhanegara et al. 2024). Menurut Choudhury (2007), ekonomi Islam harus dipahami sebagai sistem keilmuan yang didasarkan pada tauhid sebagai prinsip epistemologis tertinggi, yang menuntut integrasi antara wahyu dan akal dalam membangun teori dan praktik ekonomi (Munir 2025). Pendekatan ini menolak dualisme ilmu yang memisahkan antara ilmu-ilmu duniawi dan ukhrawi, serta menuntut pembentukan paradigma keilmuan baru yang bersumber dari *Islamic worldview* (Aziz, Rama, and Mahmud 2024).

Sementara itu, (Afriyanto 2023) mengkritik keras epistemologi Barat yang mendasarkan ilmu pengetahuan pada sekularisme dan rasionalisme ekstrem, yang dalam konteks ekonomi melahirkan sistem yang materialistik dan dehumanistik. Ia menekankan perlunya rekonstruksi ilmu yang bersumber dari *hikmah ilahiyah* dan nilai-nilai transenden. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh Monika (2024), yang menegaskan bahwa ekonomi Islam tidak dapat dikembangkan hanya dengan mengambil teori ekonomi konvensional lalu "disyariahkan", melainkan harus dibangun dari kerangka filsafat ilmu Islam itu sendiri, yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran ilmiah. Dalam konteks ini, epistemologi ekonomi Islam tidak berhenti pada empirisme atau rasionalisme semata, tetapi melibatkan *bayani* (nash), *burhani* (rasional), dan *'irfani* (intuisi-spiritual) sebagai tiga pendekatan epistemik khas yang membedakannya dari sistem keilmuan Barat (Jumali and Sobana 2024).

Perbandingan kritis terhadap beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat disparitas dalam pemahaman dan penerapan filsafat ilmu dalam ekonomi Islam (Wardiman 2025). Misalnya, karya Hajar (2024) yang menekankan dimensi moral dan etika Islam dalam ekonomi, masih belum menyentuh aspek ontologis dan epistemologis secara mendalam, sehingga

pendekatannya cenderung deskriptif dan normative. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah dengan menawarkan pemetaan konseptual yang lebih operasional dan integratif, serta dapat dijadikan dasar analisis dalam pengembangan teori maupun metodologi ekonomi Islam. Secara definisional, ekonomi Islam dalam perspektif filsafat ilmu dapat dirumuskan sebagai ilmu yang mengkaji perilaku ekonomi manusia dalam kerangka nilai-nilai Islam, yang bersumber dari wahyu, akal, dan realitas sosial, serta diarahkan untuk mencapai *falāh* (kesejahteraan akhirat dan dunia) melalui sistem yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemaslahatan (Sulaiman 2025). Dengan merujuk pada kerangka filsafat ilmu, penelitian ini berupaya tidak hanya menegaskan identitas ilmu ekonomi Islam sebagai cabang dari ilmu sosial keislaman, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk menilai validitas teoritik dan praksis dari teori-teori ekonomi Islam yang berkembang saat ini. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam atas filsafat ilmu menjadi syarat epistemik dalam pembentukan bangunan ekonomi Islam yang utuh, otentik, dan transformatif.

Objek Kajian Filsafat Ilmu Dalam Ekonomi Islam

Filsafat sebagai kegiatan pikir murni manusia (*reflective thinking*) menyelidiki objek yang tidak terbatas. Ditinjau dari sudut isi atau substansi dapat dibedakan menjadi dua yaitu objek formal dan objek material. Objek formal, yaitu metodologi, sudut, atau cara pandang khas filsafat, pendekatan dan metode untuk meneliti atau mengkaji hakikat yang ada dan mungkin ada baik yang konkret fisik dan bukan fisik; abstrak dan spiritual; konsepsional, rohaniah, nilai-nilai agama, dan metafisika, bahkan mengenai Tuhan pencipta dan penguasa alam semesta. Sedangkan objek material, yaitu menyelidiki segala sesuatu yang tak terbatas dengan tujuan memahami hakikat yang ada (realitas dan wujud) (Salamun Salamun et al. 2022). Objek kajian filsafat ilmu mencakup tiga cabang yaitu :

1. Ontologi

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani, *Ontos* adalah “yang ada” sedangkan *Logos* adalah “ilmu”. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada (Bahrum, 2013). Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada (Mahfud 2018). Ontologi (ilmu hakikat) merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari filsafat. Meninjau persoalan secara ontologis adalah mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas (Rokhmah 2021). Jadi, ontologi adalah bagian dari metafisika yang mempelajari hakikat dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain menjawab tentang pertanyaan apakah hakikat ilmu itu (Mufid 2013).

Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan Islam, terbagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, objek ilmu yang bersifat materi, maksudnya adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Contohnya ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. *Kedua*, objek ilmu yang bersifat non-materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non-materi ini tidak bisa didengar, dilihat, dan

dirasakan. Hasil akhir dari objek non-materi ini lebih sebagai kepuasan spiritual. Contohnya objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan.

Ontologis pada dasarnya berbicara tentang hakikat “yang ada” ilmu pengetahuan, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmu. Bagaimana ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologi maka pembahasannya adalah ontologi melakukan pemeriksaan, melakukan analisis terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan apakah ilmu pengetahuan itu benar-benar ada atau tidak ada.

2. Epistemologi

Secara bahasa epistemologi berasal dari Bahasa Yunani, *Episteme* artinya “pengetahuan” dan *Logos* artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut (Arwani 2017). Dimensi filsafat yang menyelidiki hakikat tahu, yakni sumber, syarat, dan proses terjadinya ilmu pengetahuan. Yang termasuk epistemologi penelitian adalah sistematika, logika, dan matematika. Persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing ilmu. Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya.

Epistemologi juga disebut filsafat pengetahuan atau teori ilmu pengetahuan. Metode ilmiah merupakan landasan yang digunakan dalam epistemologi ilmu. Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan penentu layak atau tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu diharapkan pendekatan metode ilmiah tersebut menjadikan suatu ilmu memiliki karakteristik tertentu seperti bersifat rasional dan telah teruji kebenarannya. Para ahli filsafat membagi metode ilmiah menggunakan dua macam yaitu pola berpikir deduktif dan induktif. Berpikir deduktif memberikan sifat rasional dan konsisten kepada pengetahuan ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dengan metode ini, kita dapat memulai aktivitas berpikir dari berbagai teori ilmu pengetahuan yang telah ada dan kemudian dibuat hipotesis untuk dilakukan pengujian untuk pembuktian. Sedangkan Berpikir induktif memberikan pola dimana aktivitas berpikir dimulai dari kemampuan seseorang dalam mengungkapkan kejadian yang ada di sekitarnya. Kejadian tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang objektif dan empiris (Rokhmah 2021).

3. Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axion* yang berarti “nilai” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Dimensi filsafat yang menyelidiki dimensi nilai, yakni pengertian, jenis, tingkat, sumber, dan hakikat nilai secara kesemestaan. Untuk apa pengetahuan (*knowledge*) itu digunakan atau dengan kata lain nilai digunakan apa yang dipunyainya. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan

bagi kehidupan manusia. hal ini yang menjadikan aksiologis memiliki peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam (Jauhari 2019).

Berdasarkan pandangan Islam yang ditinjau dari sisi manfaat (dimensi aksiologi) atas penerapan dan orientasinya, maka ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, ilmu yang diterapkan dan bermanfaat langsung untuk kehidupan manusia di dunia. Dalam kelompok ilmu ini adalah yang jelas-jelas langsung dirasakan dan dibutuhkan oleh manusia di dunia atau dibutuhkan dalam masa hidupnya, seperti ilmu sains yang mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kejiwaan (psikologi). *Kedua*, ilmu yang bermanfaat secara tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia, tetapi untuk kehidupan akhirat. Dimensi spiritual dalam kelompok ini dikategorikan dengan ilmu-ilmu yang bersifat non-materi dan hasil yang dirasakan tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia atau semasa hidupnya. Ilmu ini lebih banyak berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang.

Objek kajian filsafat ilmu dalam ekonomi Islam mencakup analisis mendalam terhadap dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang membentuk bangunan keilmuan ekonomi Islam sebagai suatu disiplin yang bercirikan nilai dan transendensi (Suryadi 2024). Secara ontologis, objek kajiannya adalah realitas ekonomi itu sendiri sebagaimana dipahami dalam Islam, yakni perilaku manusia dalam mengelola sumber daya yang diposisikan sebagai amanah dari Allah SWT, bukan sekadar sebagai entitas konsumtif yang bertujuan memaksimalkan utilitas sebagaimana dalam ekonomi konvensional. Ontologi ekonomi Islam membahas *apa hakikat realitas ekonomi* dalam pandangan Islam—termasuk manusia (*homo islamicus*), harta, kepemilikan, kebutuhan, kelangkaan, dan tujuan hidup ekonomi yang berorientasi pada *falāh* (kebahagiaan dunia-akhirat), bukan sekadar efisiensi atau profit (Wahyuni et al. 2024). Sementara itu, secara epistemologis, objek kajian filsafat ilmu dalam ekonomi Islam adalah dari mana dan bagaimana pengetahuan ekonomi Islam diperoleh. Di sini, sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada observasi empiris dan logika rasional seperti dalam tradisi Barat, tetapi juga mencakup wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), *ijma'*, *qiyas*, serta pendekatan bayani (tekstual-normatif), *burhani* (logis-rasional), dan *irfani* (intuisi-spiritual). Epistemologi ekonomi Islam mengkaji validitas dan legitimasi suatu pengetahuan ekonomi, termasuk bagaimana teori ekonomi dibentuk berdasarkan metodologi istinbath hukum dan realitas sosial yang tidak lepas dari prinsip tauhid (Arifin and Markarma 2024). Oleh karena itu, epistemologi ini bersifat integratif dan tidak sekuler, karena tidak memisahkan antara fakta dan nilai, antara ilmu dan agama.

Adapun secara aksiologis, objek kajiannya adalah *tujuan, nilai, dan etika dari pengetahuan dan praktik ekonomi dalam Islam*. Ekonomi Islam tidak bebas nilai (*value-free*) sebagaimana asumsi dalam ilmu ekonomi Barat, tetapi justru sarat dengan nilai moral, sosial, dan spiritual (Wahab and Oktoviasari 2025). Aksiologi ekonomi Islam menyoroti nilai keadilan,

keseimbangan, kedermawanan, kejujuran, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian yang melekat dalam setiap aktivitas ekonomi (Yunilhamri et al. 2024). Dengan demikian, aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi bukan hanya dinilai dari sisi efisiensi, tetapi dari kebermanfaatannya bagi kemaslahatan umat (*maslahah*), keberlanjutan (*sustainability*), dan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Dengan kata lain, objek kajian filsafat ilmu dalam ekonomi Islam tidak hanya mengkaji isi substansi ekonomi itu sendiri, melainkan juga menyelidiki struktur keilmuan ekonomi Islam—termasuk cara berpikir, pendekatan metodologis, dan arah tujuan ilmu ekonomi—agar mampu mengembalikan posisi ekonomi sebagai sarana ibadah, bukan sekadar alat pemuas kebutuhan (Afriandi et al. 2024). Kajian ini sangat penting untuk membedakan ekonomi Islam dari ekonomi konvensional tidak hanya secara terminologi, tetapi secara paradigmatis, epistemologis, dan aplikatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis filosofis (Rosmita et al. 2024), yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam dimensi filsafat ilmu dalam ekonomi Islam, khususnya dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan filosofis dipilih karena fokus penelitian ini berada pada tingkat konseptual dan paradigmatis, bukan sekadar fenomenologis atau empiris (Fathurokhmah 2024), sehingga menuntut telaah terhadap bangunan logika, struktur pemikiran, dan dasar-dasar keilmuan ekonomi Islam secara kritis dan reflektif. Kemudian sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat data sekunder (Agustini et al. 2024), yang berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku-buku filsafat ilmu, buku dan jurnal tentang ekonomi Islam, artikel ilmiah dari database bereputasi, karya klasik ulama dan pemikir Islam, serta dokumen-dokumen akademik lain yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive (Adji 2024), dengan kriteria: (1) relevansi langsung dengan topik filsafat ilmu dan ekonomi Islam; (2) kredibilitas penulis atau penerbit (misalnya berasal dari jurnal terindeks atau penulis yang diakui secara akademik); dan (3) kontribusi konseptual terhadap perumusan paradigma keilmuan ekonomi Islam. Literatur yang bersifat spekulatif, tidak terverifikasi, atau berisi duplikasi konten tanpa kerangka teori yang jelas dikeluarkan dari analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan metode eksplorasi, penelusuran sistematis terhadap dokumen akademik, pengumpulan argumen-argumen konseptual, serta pencatatan secara tematik (Selviana, Afgani, and Siroj 2024). Peneliti melakukan penelusuran dengan kata kunci seperti *Islamic epistemology*, *philosophy of Islamic economics*, *ontology of Islamic economics*, dan sejenisnya pada database jurnal dan katalog perpustakaan. Setiap data literatur dicatat, diklasifikasi berdasarkan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, kemudian disintesis secara tematik. Sedangkan teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika filosofis (Ahmad 2018), yang bertujuan menafsirkan makna teks secara mendalam, membandingkan argumen antar sumber, dan mengidentifikasi struktur pemikiran atau bangunan teoritis yang

terbentuk (Waruwu 2024). Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu memilih data relevan dari literatur sesuai kategori konsep filsafat ilmu; (2) penyajian data secara tematik dan konseptual; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pemetaan, perbandingan, dan argumentasi yang muncul dari sumber-sumber tersebut. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data (Susanto, Risnita, and Jailani 2023), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan validasi teoretis (Nurfajriani et al. 2024), yaitu membandingkan pendapat dari berbagai sumber ahli lintas mazhab dan disiplin untuk menghindari bias tunggal. Peneliti juga melakukan kritik sumber melalui evaluasi terhadap latar belakang ideologis penulis, konteks penerbitan, dan metode yang digunakan dalam penyusunan literatur tersebut. Dalam hal ini, literatur Barat dikritisi dalam hal kecenderungan sekularisasi ilmu, sementara literatur Islam dikaji secara kontekstual untuk memastikan relevansi kontemporer. Peneliti juga menghindari pendekatan tekstualis yang ahistoris, dengan menempatkan sumber klasik dalam bingkai metodologi keilmuan modern secara proporsional.

Dengan demikian, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya menjamin ketepatan dalam mengidentifikasi struktur filsafat ilmu dalam ekonomi Islam, tetapi juga menjaga objektivitas dan kedalaman analisis melalui seleksi sumber yang ketat, prosedur analisis yang sistematis, dan mekanisme validasi yang ketat dan akademis. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kekuatan konseptual yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

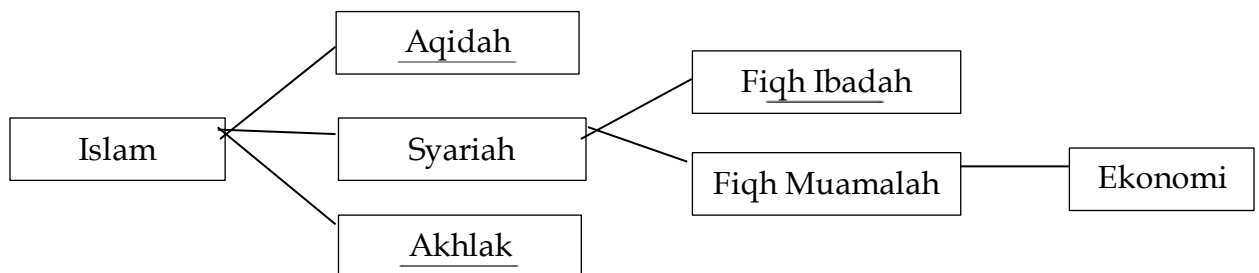
Ontologi Ilmu Ekonomi Islam

Pendekatan ontologis digunakan sebagai acuan untuk menentukan hakikat dari ilmu ekonomi Islam. Secara ontologis ilmu ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari tentang kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, konsumsi dan distribusi sesuai dengan prinsip syariat Islam (Safitri et al. 2024). Ilmu ekonomi Islam lahir dan berkembang akibat kritik dari kegagalan dua sistem ekonomi baik sistem ekonomi sosialis dan ekonomi kapitalis yang menjadi sebuah problematika besar dalam bidang ekonomi (Amri 2019). Dalam pemikiran kapitalis, manusia pada dasarnya mencukupi kebutuhannya secara individualistik, maka seluruh proses pengeluaran ekonominya harus berlandaskan pada ukuran yang rasional (perhitungan). Pandangan ontologis kapitalisme berpegang pada hakekat manusia yang individualistik. Perilaku manusia pada umumnya bertujuan untuk dirinya sendiri. Pihak sosialis mengecam sistem kapitalis karena tidak mempedulikan penghormatan atas diri manusia, dan menawarkan sebuah pemikiran negara komunisme. Tetapi pada perkembangan seterusnya, sosialisme dianggap gagal, karena mengabaikan kebebasan individu dalam melakukan aktivitas ekonominya (Desy Lidya Alsha and Husni Thamrin 2021).

Islam sebagai objek kajian melahirkan ilmu ekonomi Islam. Pada dasarnya, pemikiran ekonomi Islam berusia sama tuanya dengan Islam itu sendiri. Sepanjang empat belas abad sejarah Islam telah ditemukan

kesinambungan karya tentang isu-isu ekonomi dibahas dalam kajian syariat (Hasyim and Botma 2014). Pemikiran dan tradisi ekonomi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam ini telah dijalankan sejak masa Rasulullah Saw dan Khulafa Rasyidin pada sekitar abad ke-7 M. Saat itu ilmu pengetahuan belum berkembang tetapi Al-Qur'an dan Sunnah itu sendiri sebagai suatu sumber hukum. Tradisi dan praktek pelarangan Riba dan transaksi terlarang lainnya diganti oleh Rasulullah Saw dengan akad dan transaksi Syariat, pendirian Baitul mal, penetapan mata uang dinar dirham sebagai alat tukar menggantikan sistem barter dan lainnya. Pada masa Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah, dan Abbasiyah terus dilanjutkan (Qoyum et al. 2021).

Sejumlah tokoh pemikir muslim telah lahir dengan sejumlah karya-karyanya yang luar biasa dimulai dari masa Abu Yusuf, Abu Ubaid, berlanjut dengan pemikiran asy Syatibi, al Ghazali, Ibn Khaldun dan lainnya. Ilmu saat itu masih menyatu belum tersekat-sekat. Melacak pemikiran ekonomi memang pada masa awal ini belum dapat ditemukan dalam satu buku-buku yang secara spesifik dalam bidang ekonomi tetapi menyatu dengan kajian lainnya. Adanya kesatuan ilmu itu merupakan kekayaan dari para intelektual muslim pada masa awal Islam. Ilmu secara sistematis baru dilakukan pada abad ke-17. Ekonomi islam sendiri sebagai sebuah disiplin ilmu baru pada awal abad ke-20 yaitu sekitar 1970-80, sebelumnya telah banyak tulisan ekonomi islam pada awal modern tetapi pendekatannya lebih pada fiqh muamalat dan pendekatan tauhid (ilmu kalam). Sehingga Ilmu ekonomi islam merupakan pengembangan dari ilmu fiqh khususnya fiqh muamalah. Berikut adalah bagan eksistensi dari ilmu ekonomi islam (Desy Lidya Alsha and Husni Thamrin 2021).



Pengembangan teori ilmu ekonomi islam pembahasan harus ditarik dari hukum yang membahas tentang fiqh muamalah dan ekonomi islam. Bagian fiqh muamalah menetapkan kerangka di bidang hukum ekonomi islam, sedangkan ekonomi islam mengkaji proses kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, konsumsi dan distribusi dalam masyarakat. Tolok ukur kebenaran dalam ilmu ekonomi selalu mengacu kepada tiga teori kebenaran yang dipakai dalam filsafat ilmu yaitu teori koherensi (kesesuaian dengan teori yang sudah ada), teori korespondensi (kesesuaian dengan fenomena yang ada), dan teori pragmatisme (kesesuaian dengan kegunaannya) (Akbar and Lidyah 2013). Sedangkan teori kebenaran fiqh muamalah mengacu secara ketat terhadap wahyu. Artinya, transaksi ekonomi akan dipandang benar bilamana tidak terdapat larangan dalam wahyu. Manusia dalam konsepsi Islam, adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Ia terlahir secara fitrah (suci) dan hal ini tentu saja berbeda dengan konsep kapitalis dan sosialis dalam hal ekonomi (Zaini and Zawawi 2019). Dengan demikian, dalam ekonomi islam

barang melimpah, tetapi kemampuan manusia untuk mengelolanya sangat terbatas (Desy Lidya Alsha and Husni Thamrin 2021). Menurut Agriyanto dan Rohman hakikat ekonomi islam adalah sebagai berikut (Agriyanto and Rohman 2015) :

- a. Kekayaan alam cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia, Tuhan yang bersifat Maha Pencipta (*Al-Khaliq*) tentunya sudah mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam alam semesta telah dilakukan dengan perhitungan yang matang. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut:44 yang artinya : “*Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak, Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin*”. Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Ad-Dukhan: 39 yang artinya: “*Kami tidak menciptakan keduanya (langit dan bumi) melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*”. Berdasarkan ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan akurasi tanpa cela. Kebutuhan bagi makhluk hidup yang ada di bumi telah disediakan dengan cukup. Pandangan ini bertolak belakang dengan ekonomi konvensional yang menyatakan bahwa alat pemuas kebutuhan manusia terbatas.
- b. Konsumsi, konsumsi dalam Islam juga diatur, Allah SWT telah memberi kesempatan umat manusia untuk memenuhi kebutuhannya melalui rezeki yang telah dikaruniakan. Jumlah yang dikonsumsi oleh manusia tidak boleh berlebihan, boros dan semata-mata hanya untuk memenuhi hawa nafsu.
- c. Produksi, aktivitas produksi dalam islam merupakan tindakan mulia untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam pandangan ekonomi islam proses produksi tidak hanya mementingkan laba (*profit oriented*) melainkan juga memaksimalkan manfaat barang yang diproduksi dengan mengedepankan kehalalan dan keamanan.
- d. Distribusi, kekayaan dalam islam harus didistribusikan kepada semua orang dan jangan hanya beredar pada orang-orang kaya saja. Ajaran islam mengenal mekanisme penyebaran kekayaan melalui zakat, infaq dan sedekah.
- e. Pelarangan riba, praktik ekonomi konvensional yang betul-betul bertentangan dengan aturan agama adalah praktik ribawi.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa hakikat ekonomi islam dan ekonomi konvensional berbeda jauh dan sangat bertolak belakang. Ilmu ekonomi islam adalah ilmu yang mempelajari tentang kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, konsumsi dan distribusi sesuai dengan prinsip syariat islam. Kesimpulan ontologi ekonomi islam dan menjadi karakteristiknya ialah pandangan baru terhadap problematika dan fenomena realitas ekonomi seperti mengidentifikasi permasalahan ekonomi yang mengarah pada “*Maqashid Syariah*” dan juga tujuan ekonomi menuju “*Falah*”.

Hasil analisis mendalam terhadap berbagai literatur filosofis dan pemikiran para tokoh menunjukkan bahwa ontologi ekonomi Islam membedakan secara fundamental hakikat realitas ekonomi dengan sistem ekonomi konvensional seperti kapitalisme. Dalam kapitalisme, realitas ekonomi

dipahami sebagai interaksi bebas antara individu-individu rasional (*homo economicus*) yang bertujuan memaksimalkan kepuasan dan keuntungan pribadi dalam kondisi kelangkaan (*scarcity*). Sumber daya dianggap netral secara nilai dan dimiliki sepenuhnya oleh individu untuk diolah demi kepentingan pasar. Sebaliknya, dalam ontologi ekonomi Islam, realitas ekonomi berangkat dari prinsip tauhid, bahwa seluruh alam dan kekayaan adalah milik Allah SWT (*mālik al-mulk*), dan manusia berperan sebagai khalifah (pengelola) yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Hal ini ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa seluruh aktivitas duniawi, termasuk ekonomi, merupakan bagian dari ibadah jika diarahkan pada nilai maslahat dan keadilan. Ibn Khaldun juga menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak semata ditentukan oleh akumulasi kapital, tetapi oleh adab, keadilan penguasa, dan distribusi yang seimbang. Temuan penting dari penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi ekonomi Islam tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan material, sehingga ekonomi tidak berdiri sebagai entitas otonom, melainkan sebagai sistem sosial-ibadah (*nizām ijtīmāʿī-ʿubūdiyyah*). Ini merupakan *novelty* konseptual, karena membangun kerangka ontologis ekonomi yang tidak sekadar 'etikalized' dari sistem kapitalistik, melainkan memiliki basis nilai dan tujuan yang berbeda secara substansial. Jika dikaitkan kembali dengan tujuan penelitian, temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap hakikat ekonomi dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari worldview Islam yang transendental, integratif, dan holistik. Ini sejalan dengan formulasi masalah mengenai bagaimana ontologi membentuk struktur dasar ilmu ekonomi Islam yang berbeda dari sistem sekuler.

Pemahaman ontologis ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan ekonomi Islam, di mana mata kuliah-mata kuliah seperti *Pengantar Ekonomi Islam* atau *Ekonomi Mikro Syariah* perlu tidak hanya memuat konsep teknis, tetapi juga menyisipkan dimensi ontologis sebagai fondasi berpikir mahasiswa. Kurikulum harus menekankan bahwa ekonomi Islam tidak semata memodifikasi instrumen, tetapi membentuk paradigma berpikir yang meletakkan orientasi ibadah, keadilan, dan amanah sebagai basis tindakan ekonomi. Lebih lanjut, dalam konteks desain sistem keuangan syariah, pemahaman ontologis ini mendorong penguatan instrumen-instrumen berbasis keadilan dan kerja sama, seperti musyarakah, mudharabah, dan wakalah, alih-alih dominasi murabahah yang bersifat komersial. Sistem keuangan syariah yang dibangun atas kesadaran ontologis tidak sekadar mengejar profit halal, tetapi juga menimbang keadilan sosial dan pembagian risiko yang seimbang, sesuai dengan peran manusia sebagai *khalifah*. Dalam ranah kebijakan fiskal dan moneter, pendekatan ontologis ekonomi Islam mendesak perlunya perumusan kebijakan yang selaras dengan *maqāṣid al-syarīʿah*, seperti redistribusi zakat, pengelolaan wakaf produktif, serta penciptaan insentif fiskal bagi sektor riil yang produktif dan berbasis etika. Bank sentral dan otoritas fiskal dapat mengadopsi pendekatan ini melalui sistem penilaian ekonomi berbasis *maslahah*, bukan sekadar indikator pertumbuhan atau inflasi. Dengan demikian, temuan ontologis ini tidak hanya memperkuat posisi ekonomi Islam sebagai disiplin yang independen secara teoritik, tetapi juga memberikan arah baru bagi pengembangan kebijakan dan kelembagaan ekonomi Islam yang lebih sesuai dengan nilai-nilai inti Islam. Hal ini menegaskan kontribusi penelitian

dalam membangun bangunan ilmu ekonomi Islam yang tidak hanya sah secara tekstual, tetapi juga relevan secara praktikal dan kontekstual.

Epistemologi Ilmu Ekonomi Islam

Pembahasan mengenai epistemologi ilmu ekonomi islam berarti mengkaji asal-usul ekonomi islam (sumber), bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan (metodelogi) dan kesahihan pengetahuan tersebut secara ilmiah (validitas). Ilmu ekonomi islam adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang bersifat mutlak (Desy Lidya Alsha and Husni Thamrin 2021). Ilmu ekonomi islam membahas dua disiplin ilmu secara bersamaan. Kedua disiplin ilmu itu adalah ilmu ekonomi murni dan ilmu fiqh muamalah. Dalam operasionalnya, ilmu ekonomi islam akan selalu bersumber dari kedua disiplin ilmu tersebut. Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana memadukan antara pemikiran sekuler ilmu ekonomi dengan pemikiran sakral yang terdapat dalam fikih muamalat. Persoalan ini muncul karena sumber ilmu ekonomi islam adalah pemikiran manusia sedangkan sumber fiqh muamalat adalah wahyu yang didasarkan petunjuk al-Qur'an dan hadis Nabi. Perbedaan sumber ilmu pengetahuan ini menyebabkan munculnya perbedaan penilaian terhadap problematika ekonomi manusia. Ilmu ekonomi, sebagai contoh akan dapat menjalankan sistem ekonomi liberal, kapitalis, dan komunis sejauh sistem tersebut dapat memuaskan kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi, dalam pandangan fiqh muamalah belum tentu dapat menerima ketiga sistem tersebut karena harus membutuhkan legalisasi dari al-Qur'an dan hadis (Zaini and Zawawi 2019).

Ilmu ekonomi islam dibangun dan dikembangkan diatas dasar dan perspektif Islam mengenai masalah ekonomi yang digali dari sumber-sumber ilmu seperti al-Qur'an dan Hadits (wahyu), penalaran akal (rasionalisme) dan pengalaman manusia (empirisme) (Furqani 2018). Ekonomi islam mengkaji proses kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi dan konsumsi dalam masyarakat yang menerapkan akad dalam fiqh muamalat. Secara faktual pemberlakuan sistem ekonomi islam dalam bidang perbankan syariah, asuransi syariah dan lembaga keuangan jasa syariah lainnya hampir seluruhnya menerapkan akad dalam fiqh muamalah (Shamad, 2017). Dari sudut pandang epistemologi dapat diketahui bahwa ilmu ekonomi diperoleh melalui pengamatan (empirisme) dan akal (rasionalisme) terhadap gejala sosial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengamatan yang dilakukan kemudian digeneralisasi melalui premis-premis khusus untuk mengambil simpulan yang bersifat umum. Pada tahap ini, ilmu ekonomi menggunakan penalaran yang bersifat kuantitatif. Perubahan dan keajegan yang diamati dalam sistem produksi dan distribusi barang dan jasa kemudian dijadikan sebagai teori-teori umum yang dapat menjawab berbagai masalah ekonomi. Sebagai sebuah contoh dapat dilihat dari teori permintaan (*demand*) dalam ilmu ekonomi yang berbunyi "*apabila permintaan terhadap sebuah barang naik, maka harga barang tersebut secara otomatis akan menjadi turun*". Teori tersebut diperoleh dari pengalaman dan fakta di lapangan yang diteliti secara konsisten oleh para ahli ekonomi (Akbar and Lidyah 2013).

Ekonomi islam dalam perkembangannya menggunakan dua pendekatan yakni deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif diawali dengan mengekstraksi inti ajaran islam menjadi elemen-elemen teori ekonomi islam. Metode pemikiran deduktif adalah metode berpikir yang menerapkan hal-hal yang lebih umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dalam bagian-bagiannya yang khusus. Metode *qiyas* dalam *ushul fiqh* sesungguhnya mirip dengan metode deduktif ini. Para ulama juga banyak menggunakan metode induktif seperti Ibnu Taymiyah, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusydi bahkan Imam Syafi'i. Salah satu kelebihan Imam Syafi'i atas ulama lainnya justru dapat dilihat dari kepawaiannya untuk menggabungkan antara metode induktif-deduktif dalam fatwa-fatwanya. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa Imam Syafi'i memerlukan penelitian lapangan untuk menentukan suatu hukum tertentu kemudian mengembangkannya dengan *qiyas* terhadap masalah lainnya (Rozalinda, 2015). Sedangkan Ibnu Khaldun sering menggunakan metode induktif dalam menganalisis ekonomi sosial.

Metodelogi ilmu ekonomi islam kemudian tersusun secara sistematis, *fiqh muamalat* diperoleh melalui penelusuran langsung terhadap Al-Quran dan Hadits oleh para fuqaha sehingga diperlukan *ijtihad* dengan menggunakan rasio atau akal. *Ijtihad* adalah upaya penggunaan rasio untuk merumuskan dan menyimpulkan suatu hukum atau menghasilkan teori. Dengan *ijtihad* para ulama melakukan penelitian kualitatif atau dengan menggunakan metode induktif. Melalui kaidah-kaidah *ushuliyah*, mereka merumuskan beberapa aturan yang harus dipraktekkan dalam kehidupan ekonomi umat. Rumusan-rumusan tersebut didapatkan dari hasil pemikiran (rasionalisme) melalui logika deduktif. Premis mayor yang disebutkan dalam wahyu selanjutnya dijabarkan melalui premis-premis minor untuk mendapatkan simpulan yang baik dan benar. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan dalam kasus ini adalah kaedah *ushuliyah* yang artinya "*Hukum asal dari segala bentuk muamalah adalah boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya*". Jika diterapkan dalam ilmu ekonomi, maka seluruh transaksi bisnis pada dasarnya diperbolehkan jika tidak ada *nash* yang mengharamkannya (Akbar and Lidyah 2013).

Ekonomi islam adalah sebuah disiplin ilmu yang ditemukan melalui metodologi keilmuan ilmiah. Akan tetapi sumber ilmu pengetahuan dalam Islam bukan semata rasio dan empiris sebagaimana yang diajarkan positivisme. Ekonomi islam memiliki sumber utama yaitu al-Quran dan al-Hadits (wahyu). Sedangkan *ijtihad* (rasionalisme) dan pengalaman atau pengamatan (empirisme) adalah sumber ilmu berikutnya. Islam memberikan peluang *ijtihad* bagi manusia menerima metode ilmiah ekonomi konvensional yang berdasarkan rasio dan pengalaman empiris untuk melakukan observasi dan penelitian ilmiah baik melalui deduktif maupun induktif. Epistemologi berperan sebagai pilar utama dalam menentukan bagaimana suatu pengetahuan diperoleh, diuji validitasnya, dan diorganisasi secara sistematis. Dalam konteks ekonomi Islam, epistemologi tidak dibangun atas asas sekular seperti dalam ekonomi konvensional, melainkan berakar pada integrasi antara wahyu (*naqliyyah*), akal (*aqliyyah*), dan pengalaman empiris (*tajribiyyah*). Hal ini menjadikan ekonomi Islam memiliki karakter epistemologis yang transendental dan integratif, bukan sekadar positivistik atau rasionalistik semata. Penelitian ini menemukan bahwa epistemologi ekonomi Islam

berangkat dari worldview tauhid, di mana pengetahuan tidak bebas nilai (*value-laden*), melainkan diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada tujuan *falāh* (keselamatan dunia dan akhirat). Dalam kerangka ini, wahyu merupakan sumber kebenaran utama, kemudian ditopang oleh akal sebagai alat untuk memahami hukum-hukum Allah di alam semesta, dan diperkuat dengan data empiris sebagai realitas yang diamati. Pandangan ini berbeda secara mendasar dengan epistemologi ekonomi konvensional yang berakar pada filsafat empirisme (David Hume), rasionalisme (Descartes), dan positivisme (Auguste Comte), yang mengedepankan observasi objektif dan bebas nilai (*value-free*), serta mengabaikan dimensi spiritual dan moral (Rozalinda 2015a).

Beberapa tokoh, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Choudhury, menegaskan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari wahyu. Choudhury bahkan mengembangkan model *shuratic process*, yakni proses pembentukan ilmu melalui dialog interaktif antara wahyu, akal, dan kenyataan sosial yang berlangsung dalam kerangka nilai tauhid (Inayati 2015). Sebaliknya, pendekatan (Muhit, Muhamad Maulana, and Syarif 2020) cenderung menekankan moralitas Islam tanpa menjelaskan secara detail bagaimana epistemologi Islam dapat menghasilkan teori-teori ekonomi yang koheren dan operasional. Di sinilah posisi kritik dan *research gap* penelitian ini berada—yakni bahwa epistemologi Islam belum banyak digali untuk membentuk model ilmu ekonomi yang bersifat fungsional sekaligus spiritual. Jika dikaitkan kembali dengan tujuan penelitian, pembahasan ini menegaskan bahwa epistemologi ekonomi Islam bukan hanya sebagai basis teoritik, melainkan sebagai kerangka kerja untuk membangun metodologi alternatif dalam riset dan formulasi teori ekonomi Islam yang independen dan khas. Ini menjawab formulasi masalah utama tentang bagaimana struktur epistemologis ekonomi Islam berbeda dan dapat berkontribusi terhadap pengayaan metodologi ekonomi global.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa epistemologi ekonomi Islam dapat memperkaya metode ekonomi konvensional melalui pendekatan multidimensional dan tidak reduktif terhadap perilaku ekonomi. Dalam ekonomi konvensional, perilaku manusia dimodelkan dalam kerangka rasionalitas terbatas dan berbasis utilitas, sedangkan dalam epistemologi Islam, manusia dipahami sebagai makhluk spiritual-rasional (*homo islamicus*) yang bertindak tidak hanya atas dasar kepentingan materi, tetapi juga pertimbangan moral, etika, dan tanggung jawab ukhrawi. Dari sisi metode ilmiah, epistemologi Islam memungkinkan pengembangan metodologi integratif antara pendekatan deduktif-normatif (berbasis wahyu dan prinsip syariah), induktif-empiris (berbasis data nyata), dan intuitif-kontekstual (berbasis pengalaman batin dan hikmah). Misalnya, dalam pengembangan indeks kesejahteraan Islam (Islamic Well-Being Index), metode ini digunakan untuk menyeimbangkan indikator kuantitatif (pendapatan, konsumsi) dengan indikator kualitatif (ibadah, zakat, moralitas). Ini memberi arah baru bagi pendekatan metodologis dalam ekonomi pembangunan, ekonomi mikro, dan kebijakan publik yang selama ini bersifat teknokratik dan kurang mempertimbangkan dimensi manusia utuh. Secara lebih luas, epistemologi ekonomi Islam juga dapat digunakan untuk memperkuat kerangka analisis sistem ekonomi yang berkeadilan, seperti dalam desain model distribusi berbasis zakat, infaq, dan wakaf, yang tidak bisa dijelaskan secara memadai

oleh teori ekonomi neoklasik. Dalam riset moneter dan fiskal, epistemologi Islam juga membuka peluang integrasi antara stabilitas harga dan keadilan sosial, di mana tujuan kebijakan tidak hanya menekan inflasi atau meningkatkan pertumbuhan, tetapi juga menjaga distribusi pendapatan dan mengurangi ketimpangan sesuai *maqāṣid al-syarī'ah*. Sedangkan dalam kurikulum pendidikan ekonomi Islam, pemahaman epistemologi ini harus dimasukkan dalam mata kuliah dasar dan metodologi penelitian, agar mahasiswa tidak hanya memahami teknik statistik atau model ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran filosofis tentang bagaimana ilmu itu dibentuk dan untuk apa ia digunakan. Demikian pula dalam lembaga keuangan syariah, epistemologi ini mendorong pengembangan produk yang tidak hanya syariah-compliant secara formal, tetapi syariah-based secara substansial.

Aksiologi Ilmu Ekonomi Islam

Pendekatan aksiologis digunakan untuk melihat fungsi dan kegunaan ilmu ekonomi islam dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Aksiologi ilmu ekonomi islam adalah nilai dan moral agama menjadi dasar dalam memberikan maslahat kepada umat manusia. Aksiologi ilmu ekonomi islam pada dasarnya terangkum dalam output dan kegunaan ekonomi islam yang ingin selalu mensejahterakan umat manusia, menyelamatkan umat manusia di dunia dan di akhirat, dan menolak segala bentuk eksploitasi yang mengarah pada kerusakan (*mafsadah*) yang merugikan umat manusia yang merupakan antitesis dari kemaslahatan (*maslahah*) yaitu memelihara tujuan syara'dan meraih manfaat. Masalah sendiri ini pada dasarnya sebagai tujuan dalam rangka mencapai tujuan hidup yang hakiki yaitu *falah*, kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Alam 2016). Aksiologi ilmu ekonomi islam ini terkait dengan tujuan ekonomi syariah yakni kemaslahatan bagi umat manusia, dengan mengusahakan segala aktivitas demi tercapainya hal-hal yang berakibat pada adanya kemaslahatan bagi manusia. Kesimpulan aksiologi dalam ekonomi islam adalah nilai manfaat dan moral agama menjadi dasar dalam memberikan maslahat kepada umat manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu ekonomi islam meliputi nilai kepemilikan, nilai keadilan, nilai keseimbangan, nilai kebebasan, nilai kebersamaan.

Aksiologi sebagai cabang dari filsafat ilmu membahas tujuan, nilai, dan manfaat dari pengetahuan. Dalam konteks ekonomi Islam, aksiologi tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai Islam yang bersumber dari tauhid, syariah, dan akhlak, yang menjadikan ilmu bukan sekadar alat untuk mengendalikan realitas ekonomi, tetapi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan luhur yang berorientasi pada kemaslahatan umat (*maslahah 'āmmah*) dan kebahagiaan dunia-akhirat (*falāh*). Dengan demikian, ekonomi Islam tidak bersifat *value-free* sebagaimana diklaim dalam pendekatan positivistik Barat, melainkan secara mendasar adalah *value-laden*. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang menopang aksiologi ekonomi Islam meliputi keadilan ('adl), keseimbangan (tawāzun), tanggung jawab sosial (ukhuwwah), kedermawanan (infāq), dan amanah, serta dorongan kuat untuk menghindari segala bentuk eksploitasi, penindasan, dan keserakahan. Semua nilai tersebut bukanlah aksesoris moral, tetapi menjadi bagian integral dari struktur keilmuan dan praktik ekonomi

Islam. Dalam hal ini, ekonomi Islam bertujuan bukan hanya menciptakan efisiensi pasar, tetapi juga mendistribusikan kemakmuran secara adil dan menjaga martabat manusia sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.

Tokoh seperti Ibn Khaldun telah menekankan pentingnya etika dan keadilan dalam pembangunan ekonomi, jauh sebelum konsep “moral economy” dikenal di Barat. Demikian pula, Al-Ghazali menempatkan kemaslahatan sebagai fondasi utama dalam seluruh aktivitas muamalah, termasuk ekonomi. Di sisi lain, pemikiran Barat seperti Milton Friedman menolak campur tangan etika dalam ekonomi dengan mengusung prinsip “the business of business is business”, suatu pendekatan yang dalam ekonomi Islam justru dikritik karena melepaskan tanggung jawab moral dari perilaku ekonomi. Jika dikaitkan kembali dengan tujuan penelitian, pembahasan ini menegaskan bahwa aksiologi ekonomi Islam bukan hanya menjadi pembeda utama dengan ekonomi konvensional, tetapi juga menjadi pemandu arah dari semua kebijakan, desain sistem, hingga metode pendidikan ekonomi Islam. Aksiologi bukan sekadar idealisme, melainkan prinsip dasar yang mengarahkan penggunaan pengetahuan menuju kebermanfaatan, bukan dominasi.

Implikasi paling nyata dari pendekatan aksiologis dalam ekonomi Islam dapat dilihat dalam desain sistem ekonomi dan keuangan syariah, baik pada aspek regulasi, institusi, maupun produk. Pertama, dalam sistem keuangan syariah, prinsip keadilan dan larangan eksploitasi menjadi dasar pengembangan instrumen keuangan yang berbasis kerja sama dan distribusi risiko, seperti *mudharabah*, *musyarakah*, dan *wakalah*. Produk-produk ini tidak boleh digunakan hanya untuk mengejar keuntungan, tetapi harus mempertimbangkan nilai kebermanfaatan, kesetaraan, dan etika dalam praktik bisnis. Kedua, dalam konteks pembiayaan syariah, aksiologi Islam menuntut lembaga keuangan tidak hanya berorientasi pada profitabilitas (*profit-seeking*), tetapi juga *purpose-driven*, yakni menyasar segmen-segmen masyarakat yang termarginalkan melalui skema *qardhul hasan*, pembiayaan mikro, dan penguatan sektor riil yang produktif. Pendekatan ini berimplikasi langsung pada model bisnis, mekanisme risk sharing, dan struktur tata kelola lembaga keuangan syariah. Ketiga, dalam sistem fiskal dan moneter, aksiologi Islam menuntut kebijakan publik diarahkan pada pemenuhan *maqāṣid al-syarī‘ah*, bukan sekadar indikator makroekonomi formal. Misalnya, distribusi zakat sebagai alat fiskal distributif tidak boleh hanya menjadi kewajiban spiritual, tetapi menjadi bagian integral dari struktur kebijakan pengentasan kemiskinan. Penggunaan instrumen *dinar-dirham*, *currency-backed asset*, atau penguatan sektor wakaf produktif juga dapat menjadi alternatif sistemik untuk menggantikan sistem uang fiat yang bersifat spekulatif dan tidak stabil secara nilai. Keempat, dari sisi kurikulum pendidikan ekonomi Islam, pemahaman terhadap aksiologi sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran nilai dalam diri mahasiswa dan peneliti. Mata kuliah-mata kuliah seperti “Etika Bisnis Islam”, “Ekonomi Makro Syariah”, dan “Keuangan Publik Islam” perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pembentukan *worldview* dan komitmen nilai. Hal ini penting agar lulusan pendidikan ekonomi Islam tidak hanya mampu menjalankan sistem, tetapi juga mampu menilai dan membenahi sistem dengan landasan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pembahasan aksiologi dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa ekonomi Islam bukan sekadar sistem alternatif, tetapi sebuah peradaban ilmu yang utuh dan transformatif, karena menempatkan nilai sebagai pusat penggerak dan tujuan akhir dari seluruh aktivitas ekonomi. Kontribusi ini menjadi pijakan strategis dalam merancang sistem ekonomi dan keuangan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bermakna secara spiritual.

KESIMPULAN

Ilmu tidak lepas dari peranan filsafat, ilmu bertugas untuk menggambarkan dan filsafat bertugas untuk menjelaskan fenomena alam semesta dan kebenarannya berasal dari hasil pemikiran sepanjang pengalaman yang dialami. Aktivitas ilmu dalam perkembangannya dilatarbelakangi oleh adanya tiga masalah pokok yaitu: apakah yang ingin diketahui (*ontologi*), bagaimana cara mendapatkan pengetahuan (*epistemologi*), dan apakah nilai dari pengetahuan tersebut (*aksiologi*). Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut maka perlunya sistem berpikir secara radikal, sistematis dan universal sebagai kebenaran ilmu yang kemudian dibahas dalam filsafat ilmu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmu ekonomi Islam memiliki struktur filsafat ilmu yang utuh dan berbeda secara paradigmatis dari ekonomi konvensional, karena dibangun atas fondasi nilai-nilai tauhid, syariah, dan akhlak. Ketiga dimensi utama filsafat ilmu—ontologi, epistemologi, dan aksiologi—dalam ekonomi Islam tidak hanya menjadi kerangka teoretis, tetapi juga memberikan arah dan orientasi terhadap pengembangan ilmu, metodologi, serta kebijakan ekonomi yang berkeadilan dan bermakna spiritual.

Penelitian ini memberikan novelty berupa pemetaan sistematis terhadap bangunan filsafat ilmu dalam ekonomi Islam yang belum banyak dibahas secara mendalam oleh studi-studi sebelumnya. Sementara secara praktis, penelitian ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan kurikulum, membangun metodologi penelitian ekonomi Islam, serta merancang kebijakan ekonomi berbasis nilai. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu bukan hanya sebagai fondasi teoritis, tetapi juga sebagai kerangka strategis untuk mengembangkan ekonomi Islam sebagai ilmu yang mandiri, berkarakter, dan relevan secara sosial-kontekstual, sekaligus sebagai alternatif paradigmatis bagi krisis nilai dalam ekonomi global modern.

REFERENSI

- A.Soelaiman, Darwis. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*. Edisi Ke-1. ed. Rahmad Syah Putra. Aceh: Penerbit Bandar Publishing.
- Adji, Tito Pangesti. 2024. "Desain Penelitian Kualitatif." *Metode Penelitian Kualitatif* 27.
- Afriandi, Budi, Hengki Ras Bumi, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, and Julhadi Julhadi. 2024. "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 7(1): 72–80.
- Afriyanto, Dwi. 2023. *Pendidikan Islam Pendekatan Profetik Dan Integratif-Interkonektif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Agriyanto, Ratno, and Abdul Rohman. 2015. "Rekonstruksi Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Perekonomian Yang Berkeadilan (Kajian Terhadap Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Ilmu Ekonomi Yang Islami)." *Jurnal At-Taqaddum* 7(1): 35–53. doi:10.21580/at.v7i1.1530.
- Agustini, Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman Sukarman, Feliks Arfid Guampe, Jakub Saddam Akbar, Muhammad Alridho Lubis, et al. 2024. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif." *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1(01).
- Ahmad, Jumal. 2018. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Jurnal Analisis Isi* 5(9): 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysiss_revisedJumalAhmad.pdf.
- Akbar, Dinnul Alfian, and Rika Lidyah. 2013. "Kajian Filsafat Ilmu Terhadap Ekonomi Islam." *Jurnal Nurani* 13(1): 69–90.
- Alam, Azhar. 2016. "Perkembangan Ekonomi Islam : Perspektif Filosofis." In *International Conference on Islamic Epistemology "The Reconstruction of Contemporary Islami Epistemology,"* , 63–69.
- Amri, Hoirul. 2019. "Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System." *Kelemahan Sistem Ekonomi Kapitalisme Dan Sosialisme Menurut Muhammad Sharif Chaudhry Dalam Karyanya Fundamental of Islamic Economic System*. 2: 1–16. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/esha/article/download/93/82>.
- Arifin, Asriadi, and Muh Ridwan Markarma. 2024. "Ekonomi Islam (Sebuah Tinjauan Filsafat: Ontologi; Epistemologi; Aksiologi)." *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi* 2(3): 1–9.
- Aris, A S. 2022. "Ilmu Pendidikan Islam."
- Arwani, Agus. 2017. "Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)." *Jurnal Religia* 15(1): 127.
- Aziz, Ardianto, Bahaking Rama, and Moh Natsir Mahmud. 2024. "The Dichotomy of General Science and Religion in a Review of the Philosophy of Islamic Education: Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum Dan Agama Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 1(1): 12–26.
- Bahrum. 2013. "Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi." *Jurnal Sulasena* 8(2): 35–45.
- Daulay, Nurussakinah. 2015. *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Kencana.
- Desy Lidya Alsha, and Husni Thamrin. 2021. "Konsep Ontologi Dalam Ekonomi Islam." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 4(2): 33–42. doi:10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8503.
- Fathurokhmah, Fita. 2024. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Fithriani, Fithriani. 2022. "Pendidikan Filosofi Dalam Studi Islam." *Jurnal Ikhtibar*

- Nusantara 1(2): 149–60.
- Furqani, Hafas. 2018. *Metodologi Ekonomi Islam: Membangun Paradigma Dan Format Keilmuan*. Banda Aceh: Penerbit Naskah Aceh (NASA) & Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
- Hajar, Ibnu. 2024. “Islamisasi Ekonomi Dalam Perspektif Ekonom Islam Kontemporer (Studi Analisis Pemikiran Fahim Khan Dan Masudul Alam Choudury).”
- Hasyim, H.M., and Abdullah Botma. 2014. *KedaiAksara Konsep Pengembangan Pendidikan Islam, Telaah Kritisterthadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah Dan Pondok Pesantren*.
- Inayati, Anindya Aryu. 2015. “Epistemologi Ekonomi Islam.” *Artikel Publikasi Ilmiah*. 1–20.
[http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/39139%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/39139/22/Naskah Publikasi.pdf%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/id/eprint/39139%0Ahttp://eprints.um s.ac.id/39139/22/Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/39139%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/39139/22/NaskahPublikasi.pdf%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/id/eprint/39139%0Ahttp://eprints.um s.ac.id/39139/22/NaskahPublikasi.pdf).
- Irmandi, Nur, Atang Abdul Hakim, and Agus Darmawan. 2025. “Pendekatan Filosofis Terhadap Norma Murabahah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Hukum Ekonomi Syariah* 4(1): 52–67.
- Jauhari. 2019. “Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah).” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 3(1): 101.
- Jumali, Endang, and Dadang Husen Sobana. 2024. “TAWHIDI STRING RELATIONS (TSR) DALAM EPISTIMOLOGI ISLAM DAN BARAT: MERAJUT INTERCORRELATION DALAM EKONOMI ISLAM.” In *Gunung Djati Conference Series*, , 614–25.
- Junery, Muhammad Fadhil. 2015. “Sistem Ekonomi Islam Sebagai Pondasi Ekonomi Masyarakat Melayu Dalam Menghadapi ASEAN Economic Community (AEC).” *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 4(1): 70–79.
- Khoiruddin, M.Arif. 2018. “Memahami Islam Dalam Perspektif Filosofis.” *Jurnal IAIT* 29(1): 51–52.
- Lubis, Regina Dalih Gandes Ivoni, Iman Setiawan Latief, and Tita Nurhayati. 2024. “Peran Filsafat Ilmu Dalam Pendekatan Ilmiah.” *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2(1): 192–202.
- Mahfud. 2018. “Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Islam.” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 8(1): 84.
- Marsudi, Kenlies Era Rosalina, and Verbena Ayuningsih Purbasari. 2022. “Implementasi Sistem Ekonomi Pancasila Dalam Kebijakan Pemerintah Indonesia.” *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance* 2(1): 27–42.
- Mei, Ahmad Fauzi. 2021. *Etos Bisnis Kaum Santri*. Bitread Publishing.
- MONIKA, NIKEN PUSPITA. 2024. “ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG PERBANKAN SYARIAH MELALUI KEBERADAAN KEUANGAN SYARIAH DI ERA INDUSTRI 4.0 (Studi Pada Masyarakat Di Kelurahan Way Kandis Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung).”
- Mufid, Fatkhul. 2013. “Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam.” *Jurnal Penelitian* 7(2): 275–300.
- Muhit, Mugni, Darsono Muhamad Maulana, and Nurrohman Syarif. 2020. “Interkoneksi Nilai Filsafat Syariah Dan Filsafat Ekonomi Syariah.” *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5(3): 61–88.
- Muliati, Muliati. 2019. “Pengantar Filsafat.”
- Munir, Kader. 2025. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Conferences on Muslim Education: Tela’ah Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(1 Februari): 925–40.
- Nata, H Abuddin. 2021. *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*. Amzah.

- Ningrum, Su'udiyah. 2024. "Menggali Pesan Al-Qur'an Tentang Konsep Masyarakat Egaliter Dan Signifikansinya Terhadap Problem Subordinasi Perempuan." Nisa, Fauzatul Laily. 2024. *Ekonomi Syariah: Membentuk Keseimbangan Sosial Dan Ekonomi Berkelanjutan*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Nuansa, Rama. 2020. "Revitalisasi Filsafat Sains Dengan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era 5.0 Civil Society." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2: 233–44.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. 2024. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." 10(September): 1–23.
- Qoyum, Abdul, Asep Nurhalim, Fithriady, Martini Dwi Pusparini, Nurizal Ismail, Mohammad Haikal, and Khalifah Muhamad Ali. 2021. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia.
- Rani, Nurma Maha, Muhammad Givar Pamungkas, and Salwa Ariza Irawan. 2025. "Analisis Konsep Permintaan Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Nilai Spiritual Dalam Mempengaruhi Permintaan Konsumen." *Epsilon: Journal of Management (EJoM)* 3(1): 67–85.
- Rizal, Sofyan. 2011. "Titik Temu Dan Sinergi Ekonomi Islam Dan Ekonomi Kerakyatan." *Jurnal Al-Iqtishad* III(1): 1–3.
- Rokhmah, Dewi. 2021. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 7(2): 172–86.
- Rosmita, Ermi, Prisca Diantra Sampe, Tito Pangesti Adji, Naela Khusna Faela Shufa, Nasir Haya, Isnaini Isnaini, Frankie Jantje Hendrikus Taroreh, et al. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Rozalinda. 2015a. "Epistemologi Ekonomi Islam Dan Pengembangannya Pada Kurikulum Ekonomi Islam Di Perguruan Tinggi." *Human Falah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2(1): 1–28.
- Rozalinda. 2015b. "Epistimologi Ekonomi Islam Dan Pengembangannya Pada Kurikulum Ekonomi Islam Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Human Falah* 2(1): 1–28.
- Safitri, Adelia, Maulida Rahma, Safnah Soleha, and Ahmad Wahyudi Zein. 2024. "Filsafat Ilmu Ekonomi Syariah Sebagai Landasan Sistem Ekonomi Syariah Bagi Pendidikan Umat Islam." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 2(2): 329–35.
- Salamun Salamun, Hani Subakti, Rohayati Arifin, Suesilowati Suesilowati, Isnada Waris Tasrim, Dina Chamidah, Sukarman Purba, Karwanto Karwanto, and Sulfiani Masri. 2022. *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Selviana, Lista, M Win Afgani, and Rusdy A Siroj. 2024. "Correlational Research." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(1): 5118–28.
- Shamad, Muh. Yunus. 2017. "Epistimologi Ekonomi Islam Dan Dikotomi Ilmu Ekonomi Islam." *Jurnal Istiqra'* IV(2): 182–88.
- Sirajuddin, Ainul Fatha Isman, and Ali Wardani. 2021. "Siklus Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam."
- Soelaiman, Darwis A, and Rahmad Syah Putra. 2019. "Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam." *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*.
- Sulaiman, Sofyan. 2025. "MANUSIA DAN PERILAKU EKONOMI PERSPEKTIF ISLAM." *Journal of Islamic Economics and Business Review (JIEBR)* 1(1): 1–38.
- Suryadi, Ahmad. 2024. *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional Dan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan

- Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(1): 53–61. doi:10.61104/jq.v1i1.60.
- Syukron, Syukron. 2019. “Studi Institusi-Institusi Ekonomi Islam Internasional (Islamic Bank, Islamic Insurance).” *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 4(2): 174–86.
- Wahab, Abdul, and Vera Ayu Oktoviasari. 2025. “Kebebasan Dalam Ekonomi Islam.” *Sebi: Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 7(1): 56–64.
- Wahyuni, Nasya, Risa Lidia, Syairah Nasution, and Ahmad Wahyudi Zein. 2024. “Pentingnya Pendekatan Ontologi Terhadap Ekonomi Islam: Perspektif Teori Dan Praktik.” *Surplus: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 3(1): 283–88.
- Wardiman, Rohmat. 2025. “Etika Dan Moral Dalam Ekonomi Islam Serta Implementasinya Pada Distribusi Pendapatan Melalui Pengelolaan Zakat.” *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance* 6(1): 63–75.
- Waruwu, Marinu. 2024. “Metode Penelitian Dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(2): 1220–30.
- Yudhanegara, Firman, Qadriani Arifuddin, Mohammad Hidayat Muhtar, Mas Ahmad Yani, Mia Amalia, Loso Judijanto, and Muhammad Adam HR. 2024. *Pengantar Filsafat Hukum: Sebuah Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Ilmu Hukum*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yulitasari, Lis, Mutiara Eka Putri, and Madnasir Madnasir. 2024. “Paradigma Ekonomi Islam Dan Perkembangan Ekonomi Umat Di Indonesia.” *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business* 4(1): 14–23.
- Yunilhamri, Muhammad Syauqi, Wahyudi Wahyudi, Syahpawi Syahpawi, and Muhammad Albahi. 2024. “PARADIGMA KARAKTERISTIK EKONOMI SYARIAH.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 9(2): 329–47.
- Zain, Ahmad Afan. 2021. “Ekonomi Islam Dalam Konsep Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi.” *AL-MAQASHID: Journal of Economics and Islamic Business* 1(1): 63–71.
- Zaini, Ahmad Afan, and Abdullah Zawawi. 2019. “Ekonomi Islam Dalam Konsep Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi.” *Jurnal Ummul Qura* XIV(2): 49–60.